

# Profesionalisme Pendidik Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Etika: Implikasinya terhadap Pengembangan Kompetensi Guru

**Abdul Waris**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

**Kamal Yusuf**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Alamat: Surabaya

*Warisalmafaki7618@gmail.com*

**Abstract.** This study aims to analyse the professionalism of Arabic language educators through the perspective of ethical philosophy and its implications for teacher competency development. The approach used is library research with a qualitative-descriptive method, through theoretical studies and critical analysis of literature related to professionalism, deontological ethics, and Arabic language education. The results of the study show that the professionalism of Arabic language teachers does not only depend on mastery of technical competencies—such as pedagogy, linguistics, and learning methodology—but also on the internalisation of ethical values such as honesty, responsibility, fairness, and cultural sensitivity. Within the framework of deontological ethics, teachers are positioned as moral agents who have an obligation to educate with integrity and social responsibility. The main challenges identified include the incompatibility of teachers' academic backgrounds, the lack of integration of professional ethics in the teacher training curriculum, and bureaucratic pressure oriented towards quantitative results. The implications of this study emphasise the importance of integrating a professional ethics curriculum, moral reflection-based training, and the establishment of a code of ethics and ethical supervision mechanisms as strategies for developing the competence of professional and ethical Arabic language teachers. Thus, the development of teacher professionalism must be directed holistically, covering technical, moral, and spiritual aspects so that Arabic language learning can take place in a meaningful and transformative manner.

**Keywords:** teacher professionalism, Arabic language, ethical philosophy, teacher competence.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme pendidik bahasa Arab melalui perspektif filsafat etika serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi guru. Pendekatan yang digunakan adalah library research dengan metode kualitatif-deskriptif, melalui kajian teoritis dan analisis kritis terhadap literatur terkait profesionalisme, etika deontologis, dan pendidikan bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru bahasa Arab tidak hanya bergantung pada penguasaan kompetensi teknis—seperti pedagogik, linguistik, dan metodologi pembelajaran—tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepekaan budaya. Dalam kerangka etika deontologis, guru diposisikan sebagai agen moral yang memiliki kewajiban untuk mendidik dengan integritas dan tanggung jawab sosial. Tantangan utama yang ditemukan meliputi ketidaksesuaian latar belakang akademik guru, kurangnya integrasi etika profesi dalam kurikulum pelatihan guru, serta tekanan birokratis yang berorientasi hasil kuantitatif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kurikulum etika profesi, pelatihan berbasis refleksi moral, serta pembentukan kode etik dan mekanisme supervisi etis sebagai strategi pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan beretika. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru harus diarahkan secara holistik, mencakup aspek teknis, moral, dan spiritual agar pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung secara bermakna dan transformatif.

**Kata kunci:** profesionalisme guru, bahasa Arab, filsafat etika, kompetensi guru.

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

\* Abdul Waris, *Warisalmafaki7618@gmail.com*

## **LATAR BELAKANG**

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi pendidikan yang pesat, kualitas pendidikan bahasa—termasuk pembelajaran bahasa Arab—semakin mendapat perhatian sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi multikultural dan keagamaan peserta didik. Guru sebagai aktor utama memiliki peran strategis dalam menjalankan proses pembelajaran yang bermakna. Profesionalisme guru tidak hanya menyangkut aspek keilmuan dan pedagogik, tetapi juga menyangkut nilai-nilai etika sebagai landasan moral dalam praktik pengajaran. Sebagai contoh, kajian menunjukkan bahwa guru profesional adalah guru yang “tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam praktik mengajar”(MUID and ISHAQI 2026). Dengan demikian, pendekatan filosofis-ethis terhadap profesionalisme guru menjadi semakin penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa Arab yang seringkali dilandasi oleh nilai keagamaan dan budaya.

Namun demikian, sejumlah penelitian empiris mengungkap bahwa pada praktiknya masih terdapat tantangan signifikan dalam profesionalisme guru bahasa Arab. Misalnya, penelitian di sekolah menengah menemukan bahwa guru bahasa Arab seringkali memiliki latar belakang akademik yang tidak linier dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran(Hasyim 2024). Selain itu, kajian lainnya menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru bahasa Arab—termasuk penguasaan teori pembelajaran bahasa, penguasaan kebahasaan, dan penerapan metode inovatif—masih belum optimal(Naim n.d.). Dari perspektif etika, kajian juga menegaskan bahwa ketika profesionalisme dan etika guru dipisahkan, muncul risiko maladministrasi pembelajaran dan penurunan mutu pendidikan(Bahri, Masdin, and Marzuki 2021). Maka, tantangan aktualnya adalah bagaimana membangun profesionalisme guru bahasa Arab yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berlandaskan pada kerangka etika dan filsafat pendidikan yang kuat.

Dari sisi filsafat etika, profesionalisme pendidik dapat dilihat sebagai manifestasi dari etos profesi yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dalam tinjauan Islam misalnya, guru profesional tidak hanya diukur dari keahliannya, tetapi juga ketaqwaannya, keadilan, keikhlasan, dan penguasaan bidang yang ditekuni(Kholiq n.d.). Pendekatan filsafat etika mencakup pemahaman tentang “apa yang harus dilakukan” oleh pendidik, “bagaimana cara melakukannya” dengan integritas moral, dan “mengapa” pendidikan bahasa Arab memiliki implikasi keagamaan dan kebudayaan—yang menuntut guru untuk menjadi teladan etis. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam (atau etika profesional secara universal) dengan pengembangan

kompetensi guru menunjukkan bahwa profesionalisme tidak cukup hanya bersifat teknis tetapi juga reflektif dan normatif. Sebagai salah satu kajian teoretis, penelitian dalam konteks pendidikan Islam menyimpulkan bahwa profesionalisme guru dan kompetensi guru erat kaitannya dengan integrasi nilai-nilai Islam dan orientasi moral pendidik(Anisaturrizqi, Akhyar, and Saputra 2025). Dengan demikian, kerangka filosofi etika tersebut menyediakan basis konseptual untuk mengeksplorasi profesionalisme guru bahasa Arab secara holistik.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai profesionalisme guru bahasa Arab dan kompetensi profesional guru seperti studi terhadap pengaruh profesionalisme terhadap hasil belajar bahasa Arab(Sidik 2020) atau analisis kompetensi guru bahasa Arab(Ambiya and Sauri 2024), masih terbatas kajian yang secara spesifik menggabungkan perspektif filsafat etika dengan pengembangan kompetensi guru bahasa Arab. Sebagai contoh, banyak penelitian berfokus pada aspek kompetensi teknis atau linieritas jurusan guru, tetapi kurang mengkaji bagaimana kerangka etika-filsafat berdampak pada pembangunan profesionalisme dan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab secara integral. Dengan kata lain, kurangnya penelitian yang menghubungkan nilai-nilai etis, orientasi profesional, dan pengembangan kompetensi guru bahasa Arab secara sistematis menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi.

Rumusan masalah dari kajian ini adalah: pertama Bagaimana pemahaman profesionalisme guru bahasa Arab dilihat dari perspektif filsafat etika?. Kedua Apa tantangan utama dalam pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan etis?. Ketiga Bagaimana implikasi filsafat etika terhadap pengembangan kompetensi guru bahasa Arab dalam praktik pembelajaran? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (a) Mendeskripsikan secara konseptual profesionalisme pendidik bahasa Arab dalam perspektif filsafat etika; (b) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan etis; (c) Mengkaji implikasi filsafat etika terhadap strategi pengembangan kompetensi guru bahasa Arab dalam konteks pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif(Sugiyono 2008) untuk mengeksplorasi konsep profesionalisme pendidik bahasa Arab melalui lensa filsafat etika. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap literatur teori, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Sesuai pedoman metode kepustakaan, tahapan penelitian meliputi identifikasi topik, pencarian dan seleksi sumber pustaka, analisis kritis terhadap literatur dan dokumentasi, kemudian sintesis untuk membangun kerangka konseptual(Abdurrahman 2024). Data pustaka

utama meliputi buku-teori etika profesionalisme, artikel tentang etika deontologis dalam profesi pendidikan, serta penelitian empiris yang mengaitkan nilai-nilai etis dengan kompetensi guru.

Dalam kerangka teori, penelitian ini mengadopsi dua landasan utama: teori “ethical professionalism” yang menekankan bahwa profesionalisme bukan hanya kompetensi teknis tetapi juga mengandung dimensi nilai dan tanggung-jawab etis. Sebagai contoh, literatur menunjukkan bahwa basis etis profesionalisme melibatkan integritas, keadilan, dan komitmen moral sebagai karakteristik seorang profesional(Tsvykh and Mukhametzhanova 2017). Selanjutnya, pendekatan etika deontologis diterapkan untuk menyoroti bahwa pendidik bahasa Arab memiliki kewajiban moral (duty) dan aturan etis yang inheren pada profesi—misalnya kejujuran dalam penilaian, penghormatan terhadap budaya bahasa Arab, dan tanggung-jawab sosial pendidikan. Studi tentang deontological code for teachers menyebutkan bahwa orientasi kewajiban (duty-based) semakin penting dalam konteks profesi pendidikan(Kumari, Mn, and Prasad 2013). Dengan demikian, metode kepustakaan akan digunakan untuk merangkai hubungan sistematis antara nilai-nilai moral (ethical professionalism), orientasi deontologis, dan pengembangan kompetensi guru bahasa Arab secara integral.

Pelaksanaan metode penelitian mencakup langkah-langkah berikut: pertama, pemilihan basis data akademik (misalnya Scopus, Reaserchgate, Google Scholar) dan pustaka bersumber peer-review yang relevan dengan profesionalisme guru, etika profesi serta pendidikan bahasa Arab; kedua, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi literatur—misalnya hanya artikel yang membahas nilai etis atau etika profesi dalam pendidikan bahasa atau guru; ketiga, analisis konten literatur menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi bagaimana nilai etis dan kode deontologis mempengaruhi kompetensi profesional guru (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial); dan keempat, sintesis temuan untuk membangun kerangka konseptual yang menghubungkan kerangka “ethical professionalism”, etika deontologis, dan implikasi terhadap pengembangan kompetensi guru bahasa Arab. Metode ini juga memperhatikan identifikasi gap penelitian yang belum banyak mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)**

Pemahaman profesionalisme guru bahasa Arab yang berlandaskan filsafat etika menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar bahasa, melainkan sebagai moral agent dalam sistem pendidikan. Guru bahasa Arab memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, kebahasaan, dan kebudayaan Arab kepada peserta didik, sehingga kompetensi profesional mereka harus diorientasikan pada integrasi antara dimensi keilmuan dan dimensi moral. Dalam konteks ini, ethical professionalism menekankan bahwa profesionalisme sejati mencakup kesadaran etis dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan pedagogik. Guru

yang beretika tidak hanya mengajarkan kaidah bahasa, tetapi juga menampilkan kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap keberagaman peserta didik. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam profesionalisme guru mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta berkeadilan(Lin et al., 2023).

Lebih jauh, dalam kerangka etika deontologis, profesionalisme guru bahasa Arab dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban moral yang tidak bergantung pada hasil (konsekuensi), melainkan pada niat dan prinsip yang mendasari tindakan. Seorang guru profesional, dalam pandangan deontologis, bertindak berdasarkan kesadaran bahwa mengajar adalah panggilan moral untuk menegakkan kebenaran, mendidik dengan keadilan, dan menjaga martabat peserta didik. Penerapan prinsip-prinsip deontologis seperti kejujuran dalam evaluasi, konsistensi dalam kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam pembinaan karakter menjadi manifestasi nyata dari profesionalisme berbasis etika. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini tercermin pada bagaimana guru memperlakukan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga media pembentukan akhlak dan budaya berpikir Islami. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru bahasa Arab yang berpijak pada etika deontologis tidak hanya menghasilkan pendidik yang kompeten secara akademis, tetapi juga pendidik yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai moral universal(Kumari et al., 2013).

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, penerapan ethical professionalism menuntut guru untuk mengintegrasikan keahlian pedagogis dengan kesadaran moral yang tinggi. Kompetensi teknis seperti penguasaan struktur bahasa, metodologi pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran digital hanyalah sebagian dari fondasi profesionalisme. Namun, yang membedakan guru profesional sejati adalah disposisi etis—kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap peserta didik sebagai subjek belajar. Guru bahasa Arab yang beretika tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang inheren dalam bahasa Arab dan budaya Islam, seperti amanah, ihsan, dan adl. Hal ini sejalan dengan pandangan Keshmiri et al. (2023) yang menegaskan bahwa profesionalisme yang berorientasi etika memperkuat hubungan guru-siswa, menumbuhkan kepercayaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan moral peserta didik(Lin et al., 2023).

Lebih jauh, ethical professionalism menempatkan keadilan pendidikan (educational justice) sebagai prinsip moral utama yang harus dijunjung oleh guru bahasa Arab. Prinsip ini menuntut guru untuk bersikap objektif, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman kemampuan

serta latar belakang peserta didik. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menilai hasil belajar berdasarkan usaha dan proses, bukan semata hasil akhir; serta memberikan perhatian yang proporsional bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme berbasis etika tidak hanya membentuk guru yang ahli dalam pengajaran, tetapi juga adil dalam perlakuan, empatik dalam bimbingan, dan terbuka terhadap pluralitas dalam konteks sosial-budaya pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Barokah (2024), guru bahasa Arab yang menegakkan prinsip keadilan pendidikan menjadi agen perubahan yang mampu menyeimbangkan antara transfer ilmu dan pembentukan karakter moral peserta didik(Hasyim, 2024).

Selain itu, dimensi kepekaan budaya (cultural sensitivity) menjadi elemen penting dalam ethical professionalism guru bahasa Arab. Bahasa Arab bukan sekadar sistem linguistik, melainkan representasi peradaban dan nilai-nilai Islam yang kaya akan makna etik dan spiritual. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesadaran kultural untuk mengajarkan bahasa Arab secara kontekstual dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Arab-Islam. Hal ini meliputi kemampuan guru untuk menafsirkan teks dan konteks budaya dengan sikap terbuka, menghindari stereotip, serta mengajarkan bahasa sebagai sarana memahami nilai moral universal yang terkandung di dalamnya. Menurut Ambiya (2024), guru yang peka terhadap konteks budaya mampu mengubah kelas bahasa Arab menjadi ruang pembelajaran nilai dan moralitas, bukan hanya penguasaan kaidah linguistik. Dengan demikian, ethical professionalism melahirkan pendidik yang tidak hanya cakap mengajar, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai, mediator budaya, dan penuntun etis dalam proses pendidikan bahasa Arab(Ambiya & Sauri, 2024).

Dalam perspektif etika deontologis, guru bahasa Arab bukan sekadar pelaksana tugas yang berorientasi pada hasil, melainkan agen moral yang terikat oleh kewajiban-normatif yang bersifat wajib dan tidak bersyarat. Prinsip bahwa guru harus “bertindak adil, jujur dalam penilaian, dan menjaga martabat peserta didik serta budaya bahasa Arab” menyiratkan bahwa profesi keguruan mengandung imperatif kategoris: tindakan guru harus dilakukan karena kewajiban itu sendiri, bukan sekadar untuk memperoleh manfaat atau menghindari sanksi. Studi oleh The Role Conception of A Deontological Code for Teachers – A Study of its Role Performance menunjukkan bahwa guru yang menyadari kode etik profesional (deontological code) sebagai dasar tindakan mereka cenderung memiliki korrespondensi yang lebih kuat antara “konsepsi peran profesional” dan “kinerja nyata” dalam proses pembelajaran(Kumari et al., 2013).

Lebih lanjut, ketika dimensi etis—khususnya orientasi duty-based—diperkuat melalui kebijakan institusional (misalnya kode etik guru, supervisi etis, refleksi moral rutin), penelitian menemukan bahwa konsistensi profesional guru meningkat. Misalnya, penelitian oleh Teachers' Perception of Professional Ethics and Its Impact on Their Professionalism menggambarkan bahwa guru yang memandang kode etik profesional sebagai tanggung jawab moral (moral responsibility) menunjukkan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang melihatnya hanya sebagai kewajiban administratif (Daniel & Sapo, 2020). Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, hal ini berarti ketika guru tidak hanya menguasai metodologi pengajaran dan materi bahasa Arab tetapi juga secara aktif menegakkan prinsip kejujuran, penghormatan budaya Arab-Islam, dan keadilan dalam interaksi pedagogik, maka praktik pengajarannya menjadi lebih stabil dan bermakna secara etis.

Terakhir, implikasi praktis dari pendekatan deontologis ini terletak pada bagaimana institusi pendidikan dan pengembangan guru merancang mekanisme untuk memasukkan kewajiban etis ke dalam kompetensi profesional. Misalnya, pembentukan komite kode etik guru, integrasi modul refleksi etis dalam pelatihan guru, dan evaluasi profesional yang mencakup aspek etika dan tanggung jawab moral sebagai indikator kinerja. Artikel Implementation of Teacher Professional Ethics with the Concept of Education menyoroti pentingnya integritas, keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai elemen utama implementasi etika profesional guru (Damia & Maharani, 2023). Dengan demikian, bagi guru bahasa Arab, integrasi dimensi deontologis berarti bahwa pengembangan kompetensi tidak hanya dilihat dari “apa yang guru tahu dan mampu lakukan” tetapi juga “apa yang guru wajib lakukan” secara moral — yang pada akhirnya menjadikan profesionalisme guru sebagai praktik yang bermakna dan berintegritas.

Salah satu hambatan utama yang banyak muncul dalam penelitian ialah latar belakang akademik guru bahasa Arab yang tidak linier dengan bidang pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pada sejumlah studi ditemukan bahwa guru bahasa Arab di sekolah-menengah atau madrasah sering berasal dari jurusan yang bukan Bahasa Arab atau Pendidikan Bahasa Arab, sehingga penguasaan konten bahasa, metode pengajaran, dan literatur terkini menjadi kurang memadai. Misalnya, dalam penelitian “Arabic Teachers: Professional Competence and Reflective Teaching” disebutkan bahwa tiga guru Bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan standar kompetensi, sehingga mereka melakukan refleksi mandiri seperti penelitian tindakan kelas untuk mengejar peningkatan kompetensi (Ilmiani et al., 2023). Akibatnya, kompetensi teknis dan profesional mereka cenderung berada di bawah standar yang ditetapkan oleh regulasi pendidikan, yang kemudian memperlemah fondasi profesionalisme etis mereka sebagai pendidik yang juga bertanggungjawab secara moral.

Kesenjangan latar belakang pendidikan tersebut kemudian memicu kebutuhan untuk pelatihan remedial dan program pengembangan profesi yang sangat spesifik. Studi “NON-NATIVE ARABIC LANGUAGE TEACHER: LOW TEACHER’S PROFESSIONAL COMPETENCE LOW QUALITY OUTCOMES?” mengemukakan bahwa salah satu faktor kunci permasalahan ialah kualifikasi akademik yang tidak relevan dengan pengajaran Bahasa Arab, yang berdampak pada rendahnya kompetensi profesional guru dan mutu lulusan yang dihasilkan(Sanusi et al., 2020). Kondisi demikian mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak cukup hanya menyertakan aspek teknis (materi, metode) saja, tetapi juga memerlukan intervensi sistemik seperti orientasi awal yang tepat, pelatihan khusus bahasa Arab, dan pemetaan kebutuhan pelatihan berkelanjutan. Tanpa mengatasi kesenjangan ini, upaya integrasi nilai-etis dan disposisi profesional dalam kerangka ethical professionalism akan sulit berjalan secara optimal, karena guru belum sepenuhnya menguasai domain teknis yang menjadi prasyarat integrasi etika ke dalam praktik profesional.

Lebih lanjut, dari perspektif etika profesionalisme, latar belakang pendidikan yang tidak linier juga menimbulkan tantangan etis: guru yang kurang siap secara teknis rentan terhadap praktik pengajaran yang kurang bermutu atau bahkan tidak adil terhadap peserta didik. Dalam konteks ini, wajib moral guru untuk menjaga kualitas pembelajaran (duty-based) menjadi terganggu karena keterbatasan kompetensi dasar. Studi “Navigating Arabic Language Education in Indonesia: Challenges, Methods, and Roles of Teacher Competencies” menemukan bahwa kompetensi guru yang terbatas—termasuk penguasaan metode teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran—menghambat tercapainya keadilan pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik(Ummah & Albshkar, 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru bahasa Arab yang etis menuntut pemenuhan syarat teknis terlebih dahulu sebagai landasan untuk kemudian mengaktualisasikan tanggung jawab moral dalam pengajaran. Dalam rangka itu, pengembangan kompetensi yang profesional dan etis tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan untuk memperkuat latar belakang pendidikan guru agar mereka mampu melaksanakan fungsi profesional dan moralnya secara memadai.

Kedua, kurangnya kurikulum pembentukan etika profesi dalam pelatihan guru: etika deontologis dan pelatihan kode etik seringkali tidak diintegrasikan secara sistematis dalam program pengembangan profesi berkelanjutan. Keterbatasan kurikulum yang secara khusus mengarah pada pembentukan etika profesi bagi guru sering kali terlihat pada ketidakhadiran modul yang sistematis mengenai kode etik profesi, refleksi moral, dan dilema etis dalam konteks praktik pengajaran. Studi oleh The Presence of Ethics in Initial Teacher Training: Reasons and Implications menunjukkan bahwa di banyak program pendidikan guru, “ethics is not merely a

matter of codes or regulations... ethics should have a strong affirmative dimension ..." (Cuadros-Contreras, 2020) yang mengimplikasikan bahwa pelatihan etika tidak hanya ditempatkan sebagai tambahan atau opsional, tetapi harus menjadi elemen terintegrasi sejak awal pembentukan guru(Bonifácio & Proença, 2025). Namun kenyataannya, literatur menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil program yang memasukkan secara eksplisit pelatihan kode etik atau orientasi profesional berbasis nilai, sehingga guru calon ataupun aktif tidak dilengkapi secara memadai untuk menghadapi dilema moral dan tanggung jawab etis dalam profesi(Saputra et al., n.d.).

Sebagai akibat dari kurangnya integrasi etika profesi dalam pelatihan dan kurikulum guru, pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan etis menjadi terhambat pada level disposisional dan nilai, bukan hanya teknis. Tanpa modul yang mengembangkan kesadaran terhadap kewajiban moral (ethical duty), tanggung jawab sosial dan tata nilai pembelajaran, guru cenderung menjalankan profesi secara teknis saja — misalnya menguasai metode pengajaran atau materi bahasa – namun kurang memperhatikan aspek keadilan penilaian, refleksi etis, penghormatan terhadap budaya bahasa Arab, atau pengembangan karakter peserta didik. Sebagai contoh, penelitian Teacher Professionalism in the Midst of Curriculum Dynamics and Educational Technology mengungkap bahwa meskipun pelatihan teknis diberikan secara rutin, "the main challenges faced by teachers include ... dynamics of curriculum change, student diversity, and high administrative workload" yang pada akhirnya menyisakan sedikit ruang untuk pelatihan etika profesional secara khusus(Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, untuk guru bahasa Arab agar mampu menjalankan profesionalisme yang juga etis, diperlukan reformasi kurikulum pelatihan guru yang memasukkan secara eksplisit komponen etika profesi, kode etik, dilema moral spesifik pembelajaran bahasa Arab, serta mekanisme refleksi berkelanjutan.

Ketiga, keterbatasan akses pelatihan profesional yang berorientasi nilai—mis. pelatihan yang menekankan refleksi etis, studi kasus deontologis, atau pembelajaran kolaboratif tentang dilema etis di kelas bahasa Arab—menyebabkan dimensi moral terabaikan dalam pengembangan kompetensi. Keterbatasan akses pelatihan profesional yang berorientasi nilai — seperti pelatihan yang menekankan refleksi etis, studi kasus deontologis, atau pembelajaran kolaboratif tentang dilema etis di kelas bahasa Arab — menjadi hambatan krusial dalam pengembangan kompetensi guru yang profesional dan etis. Sebuah kajian menunjukkan bahwa pelatihan profesi guru sering kali hanya fokus pada aspek teknis (metode, kurikulum, teknologi) tanpa memasukkan secara eksplisit modul etika profesi dan refleksi profesional(Mensah Prince Osiesi et al., n.d.). Misalnya, studi "School Administrators' Opinions Related to the Values that should Be Gained to Classroom Teachers through In-Service Training" menemukan bahwa pelatihan guru pada in-service sering kurang memasukkan nilai-universal dan profesional seperti kejujuran, keadilan,

dan empati(Sezer et al., 2020). Akibatnya, guru bahasa Arab yang menjalani pelatihan semata teknis tetap mengalami kekosongan dalam disposisi etis, yang membuat dimensi moral dalam praktik pengajarannya menjadi kurang optimal.

Lebih lanjut, ketika pelatihan berbasis nilai tidak tersedia atau sulit diakses — terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya, pelatihan daring yang kurang dukungan, atau waktu yang sangat terikat — maka pengembangan kompetensi guru dalam aspek etika dan moral tertinggal. Studi “The Effects of Ethical Training Reflection on Developing Professional Experiences of Student Teachers” menegaskan bahwa integrasi “ethical training + refleksi” secara signifikan memperkuat pengalaman profesional guru(Ninphong et al., 2024). Dalam konteks guru bahasa Arab, yang sering bekerja dalam konteks budaya dan nilai-agama yang kental, ketiadaan pelatihan yang menekankan refleksi etis berarti potensi integrasi antara kompetensi teknis dan nilai moral (seperti keberagaman budaya Arab-Islam, penghormatan terhadap peserta didik, keadilan dalam penilaian) tidak maksimal. Oleh karena itu, pembentukan profesionalisme guru bahasa Arab yang integral menuntut akses yang memadai terhadap pelatihan yang menggabungkan teknis dan etis—termasuk studi kasus deontologis, refleksi moral kolektif, dan komunitas belajar profesional berorientasi nilai.

Keempat, tekanan birokratis dan evaluasi yang berorientasi hasil kuantitatif membuat guru cenderung fokus pada capaian teknis (nilai/ujian) ketimbang praktik pedagogik yang etis dan transformasional. Literatur empiris dan ulasan sistematis menegaskan kombinasi faktor struktural dan kurikuler ini sebagai penghambat utama. Birokrasi dalam sistem pendidikan modern sering memunculkan evaluasi yang sangat berorientasi pada indikator kuantitatif—misalnya nilai ujian peserta didik, proporsi kelulusan, atau pencapaian sasaran numerik lainnya—sebagai tolok ukur utama keberhasilan guru. Dalam konteks ini, guru bahasa Arab terdesak untuk menuntaskan capaian teknis seperti skor tes dan persentase penguasaan materi, sehingga perhatian terhadap dimensi etis dan transformasional pengajaran menjadi terkikis. Sebuah kajian sistematis menunjukkan bahwa model evaluasi guru yang “terlalu kuantitatif” dapat melemahkan otonomi profesional guru dan mereduksi pembelajaran menjadi sekadar pengulangan konten untuk mencapai angka target, bukan sebagai proses reflektif dan bermakna(St-Amand et al., 2022). Akibatnya, orientasi profesionalisme guru yang melibatkan disposisi moral (seperti integritas, keadilan, penghormatan terhadap budaya) dalam kerangka ethical professionalism atau etika deontologis tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam praktik sehari-hari.

Lebih lanjut, tekanan birokratis tersebut menimbulkan dilema etis bagi guru bahasa Arab: antara memenuhi target kuantitatif yang ditetapkan oleh manajemen sekolah atau dinas

pendidikan, dan menjalankan praktik pengajaran yang berorientasi nilai, inklusif dan transformasional. Struktur evaluasi yang menekankan angka cenderung mengabaikan elemen-elemen seperti keadilan penilaian, pengembangan karakter peserta didik, atau penghormatan terhadap keberagaman budaya Arab-Islam. Sebagai contoh, penelitian pada sistem evaluasi guru di Maroko menyoroti bahwa desain formal-kuantitatif penilaian mengabaikan nilai-nilai profesionalisme guru dan lebih memprioritaskan standar yang bersifat administratif(St-Amand et al., 2022). Dengan demikian, hambatan struktural dan kurikuler ini bukan hanya teknis, tetapi juga etis: guru yang tertahan dalam kerangka evaluasi kuantitatif sulit mengaktualisasikan kewajiban moralnya (duty-based) sebagai pendidik yang profesional dan beretika.

Adapun implikasi filsafat etika terhadap pengembangan kompetensi guru bahasa Arab dalam praktik pembelajaran. Analisis tematik menunjukkan bahwa implikasi filsafat etika terhadap pengembangan kompetensi guru bahasa Arab makin penting ketika profesionalisme dipahami melalui kerangka Etika Deontologis dan Etika Profesionalisasi (Ethical Professionalism): guru tidak semata-mengembangkan kemampuan teknis dan pedagogik, tetapi juga harus menginternalisasi kewajiban moral, tanggung jawab sosial dan kepekaan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari kompetensi profesional. Literatur menunjukkan bahwa ketika guru-bahasa Arab diposisikan sebagai agen moral yang memiliki duty-based orientasi (menjalankan kewajiban etis) dan disposisi profesi yang mengandung integritas, keadilan, serta sikap inklusif terhadap keberagaman budaya Arab-Islam, maka pengembangan kompetensi tidak hanya mengarah pada hasil belajar linguistik, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik dan suasana pembelajaran yang transformatif (misalnya guru yang mengintegrasikan nilai keadilan dalam penilaian atau menghormati nilai kebahasaan Arab sebagai elemen budaya). Sebagai contohnya, studi “Implementation of Teacher Professional Ethics with the Concept of Education” menekankan bahwa penerapan etika profesional guru—integritas, keadilan, tanggung jawab—membantu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan inklusif(Damia & Maharani, 2023).

Lebih lanjut, implikasi integrasi filsafat etika dalam pengembangan kompetensi guru mencakup reformasi dalam pelatihan guru, evaluasi kinerja, dan kebijakan lembaga pendidikan: program pembinaan guru harus memasukkan modul refleksi etis, kasus dilema moral dalam pengajaran bahasa Arab, serta pengembangan komunitas profesional yang mendiskusikan nilai-profesi secara aktif. Dalam konteks sekolah dan madrasah, penelitian “The Influence of Ethical Leadership, Teacher Capacity Building, and School Culture on the Performance of Madrasah Tsanawiyah Teachers” menunjukkan bahwa kapasitas guru dan budaya sekolah yang etis berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru(Ananda & Sukoco, 2024). Dengan demikian,

pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan etis memerlukan perhatian sistemik terhadap disposisi moral, bukan hanya aspek kognitif dan teknis.

Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus mengadopsi paradigma etika-filsafat dalam desain pengembangan guru: di antaranya menetapkan standar etis sebagai bagian dari kompetensi profesional guru (misalnya keadilan dalam pengevaluasian, penghormatan terhadap keberagaman bahasa dan budaya Arab), membangun mekanisme supervisi dan evaluasi yang menilai dimensi etis-moral guru, serta menciptakan ruang pembelajaran kolaboratif bagi guru untuk merefleksikan dilema moral dan nilai profesi mereka. Tinjauan literatur "Reframing teacher vocation through ethics: Deontological foundations for educational practice" memperkuat bahwa fondasi deontologis (kewajiban moral) menjadi landasan normatif yang mendukung tanggung-jawab profesional guru dan memperkuat kepercayaan sosial terhadap profesi pengajaran(Castillo-lamadrid, 2025). Apabila diimplementasikan secara konsisten, implikasi tersebut memfasilitasi munculnya guru bahasa Arab yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga ber-etika, sehingga dapat berkontribusi pada transformasi pendidikan bahasa Arab yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Analisis tematik menunjukkan beberapa implikasi praktis dan rekomendasi kebijakan ketika profesionalisme diposisikan dalam kerangka ethical professionalism dan etika deontologis. Pertama, integrasi kurikulum etika profesi dalam pengembangan guru menjadi landasan strategis untuk membentuk profesionalisme yang beretika. Program pendidikan guru dan pelatihan berkelanjutan harus merancang dan memasukkan modul-khusus mengenai etika profesi, dilema moral dalam pengajaran bahasa, serta studi kasus deontologis yang relevan dengan konteks kebahasaan dan kebudayaan Arab. Misalnya, penelitian pada institusi pendidikan guru menegaskan bahwa pelatihan etika mampu meningkatkan kesadaran moral guru, memperkuat orientasi duty-based dan memperbaiki relasi guru-siswa(Nasir et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum etika profesi bukan hanya sebagai tambahan pelengkap, melainkan sebagai elemen inti yang memfasilitasi penggabungan antara kompetensi teknis dan disposisi moral guru bahasa Arab.

Kedua, desain pengembangan kompetensi yang holistik menuntut agar pelatihan dan supervisi guru menggabungkan keempat dimensi kompetensi: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Tidak cukup hanya mengasah metode dan materi pengajaran atau penguasaan bahasa Arab semata; indikator penilaian juga harus mencakup perilaku etis—seperti keadilan dalam penilaian, penghormatan terhadap budaya Arab-Islam, dan kemampuan merefleksikan tindakan pembelajaran secara etis. Studi yang menganalisis implementasi kurikulum berbasis kompetensi

menyimpulkan bahwa rendahnya integrasi nilai etis dalam pelatihan guru mengakibatkan praktik yang kurang sensitif terhadap aspek moral dan tanggung jawab profesional(Joseph et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan etis mensyaratkan holisme interdimensional yang menyinergikan aspek teknis dan etika.

Ketiga, pembentukan mekanisme kode etik dan praktik akuntabilitas di lembaga pendidikan merupakan langkah konkret untuk mewujudkan orientasi duty-based (deontologis) dalam budaya kerja guru. Lembaga perlu menetapkan kode etik praktis—misalnya pedoman perilaku guru dalam konteks penggunaan teknologi pendidikan, interaksi lintas budaya, dan minimisasi bias dalam penilaian—serta prosedur refleksi etis seperti komunitas pembelajaran profesional yang secara berkala membahas kasus nyata dan dilema etis. Penelitian tentang implementasi kode etik guru menunjukkan bahwa guru yang memiliki pedoman moral yang jelas serta forum refleksi etis cenderung menunjukkan konsistensi profesional yang lebih tinggi dan orientasi nilai yang kuat(Saputra et al., n.d.). Mekanisme ini memperkuat bahwa profesionalisme guru bahasa Arab harus terbuka terhadap audit moral dan pembaruan nilai secara kolektif.

Keempat, pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan menjadi keharusan dalam pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang profesional dan etis. Program pelatihan harus diprioritaskan berdasarkan identifikasi kebutuhan teknis (penguasaan bahasa Arab, metode pengajaran inovatif, teknologi pembelajaran) sekaligus kebutuhan etis (misalnya pemahaman tentang keberagaman budaya Arab-Islam, tanggung jawab moral guru dalam lingkungan multikultural). Literatur menunjukkan bahwa pelatihan yang mengabaikan konteks nilai moral dapat menghasilkan guru yang secara teknis kompeten namun kurang mampu mengintegrasikan tanggung jawab etis dalam praktik pembelajaran(Safarpour, 2024). Dengan demikian, pendekatan berdasarkan kebutuhan bukan hanya berdasar gap teknis, tetapi juga gap disposisional etis, agar pengembangan kompetensi guru bahasa Arab berjalan secara menyeluruh.

Kelima, evaluasi dampak etis pada hasil belajar menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pengembangan kompetensi guru bahasa Arab tidak berhenti pada perubahan guru saja, tetapi berdampak pada peserta didik dan suasana pembelajaran. Penelitian harus merancang indikator yang mengukur bagaimana praktik etis guru (keadilan dalam penilaian, penghormatan budaya, tanggung jawab sosial) berdampak pada kompetensi berbahasa peserta didik dan pembentukan karakter. Beberapa studi menunjukkan hubungan positif antara pelatihan etika profesi dan peningkatan kualitas interaksi guru-siswa serta lingkungan pembelajaran yang inklusif(Nasir et al., 2024). Dengan demikian, integrasi teori ethical professionalism dan etika

**Profesionalisme Pendidik Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Etika: Implikasinya terhadap Pengembangan Kompetensi Guru**

deontologis dalam pengembangan guru bahasa Arab akan mendorong kualitas pembelajaran yang lebih adil, bertanggung jawab, dan bermakna secara etis.

Berikut tabel ringkasan komprehensif dari seluruh pembahasan kajian “Profesionalisme Pendidik Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Etika: Implikasinya terhadap Pengembangan Kompetensi Guru:

Aspek Kajian	Uraian Latarbelakang Umum	Grand Teory	Implikasi Terhadap Kompetensi Guru Bahasa Arab
Latar Belakang Umum	Profesionalisme guru bahasa Arab tidak cukup hanya dilihat dari aspek teknis dan pedagogik, tetapi juga harus mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan etika profesi.	Ethical Professionalism	Mendorong pemahaman profesionalisme sebagai integrasi kompetensi dan nilai moral.
Masalah & Tantangan Aktual	Terdapat kesenjangan antara penguasaan teknis dan dimensi etis dalam praktik profesional guru bahasa Arab. Tekanan administratif dan evaluasi kuantitatif menggeser orientasi etika.	Deontological Ethics	Guru perlu dilatih untuk menyeimbangkan orientasi hasil (performance) dengan kewajiban moral (duty).
Konteks Filosofis	Etika deontologis menempatkan “kewajiban moral” sebagai prinsip utama: guru wajib bertindak adil, jujur, dan menjaga martabat peserta didik serta bahasa Arab.	Kantian Deontology dan Ethical Professionalism	Membentuk guru yang menjunjung nilai keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran bahasa Arab.
Tantangan Utama	1. Ketidaklinieran latar belakang pendidikan guru. 2. Tidak adanya kurikulum etika profesi dalam pelatihan. 3. Minimnya pelatihan berbasis nilai. 4. Tekanan birokratis dan sistem evaluasi kuantitatif.	Ethics in Teacher Development	Menghambat integrasi nilai etika dalam pengembangan profesionalisme guru.
Strategi Pengembangan Etis-Profesional	a) Integrasi kurikulum etika profesi. b) Desain pelatihan holistik berbasis nilai. c) Pembentukan kode etik dan refleksi moral. d) Pelatihan berbasis kebutuhan etis-teknologis. e) Evaluasi dampak etis terhadap hasil belajar.	Ethical Professionalism Model	Menghasilkan guru bahasa Arab yang reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi karakter dalam pembelajaran.
Implikasi Filsafat Etika	Integrasi nilai-nilai moral (duty, integrity, justice) menghasilkan pendekatan pedagogik yang adil, inklusif, dan bermakna.	Deontological Ethics + Reflective Practice	Membentuk kompetensi guru berbasis nilai moral dan budaya Arab-Islam.
Kontribusi Teoretis	Menggabungkan filsafat etika dan pengembangan kompetensi	Ethical Professionalism Framework	Menawarkan model konseptual baru untuk

	guru bahasa Arab dalam satu kerangka integratif.		pendidikan guru bahasa Arab berbasis nilai moral.
Rekomendasi Kebijakan	Reformasi pelatihan guru harus mencakup modul refleksi etis, studi kasus dilema moral, serta pembentukan komunitas profesional berbasis nilai.	Ethical Leadership and Teacher Ethics	Memperkuat sistem pengembangan guru melalui pendekatan etis dan deontologis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pendidik bahasa Arab dalam perspektif filsafat etika menuntut pemahaman yang melampaui aspek teknis menuju ranah moral dan normatif. Profesionalisme sejati tidak hanya diukur melalui penguasaan pedagogik, linguistik, dan metodologi pembelajaran, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai etis seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepekaan budaya. Dalam kerangka ethical professionalism dan etika deontologis, guru dipandang sebagai agen moral yang memiliki kewajiban untuk mendidik dengan integritas serta menjaga martabat peserta didik dan bahasa Arab sebagai warisan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa profesionalisme yang berlandaskan etika menghasilkan praktik pengajaran yang lebih reflektif, adil, dan transformatif.

## DAFTAR REFERENSI

- Ambiya, I. Z., & Sauri, S. (2024). *Study of Arabic Teacher Professionalism in Improving Language Proficiency*. 16(1), 86–105.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i1.10298>
- Ananda, R., & Sukoco, S. (2024). *The Influence of Ethical Leadership, Teacher Capacity Building, and School Culture on the Performance of Madrasah Tsanawiyah Teachers*. 26(August), 632–641.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Aulia, F., Tampubolon, S. R., & Putri, T. (2025). *Teacher Professionalism in the Midst of Curriculum Dynamics and Educational Technology*. 3(1), 43–49.  
<https://doi.org/10.61220/ijep.v3i1.0262>
- Bonifácio, E., & Proença, A. (2025). *The Presence of Ethics in Initial Teacher Training: Reasons and Implications*. c, 1–15.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15081046>
- Castillo-lamadrid, J. L. (2025). *Reframing teacher vocation through ethics: Deontological foundations for educational practice*. 9(5), 1247–1255.  
<https://doi.org/10.55214/25768484.v9i5.7131>
- Damia, N., & Maharani, J. (2023). *Implementation of Teacher Professional Ethics with the Concept of Education*. 1(2), 418–421.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62966/ijose.v1i2.475>
- Daniel, W., & Sapo, S. (2020). *Teachers' Perception of Professional Ethics and Its Impact on Their Professionalism*. 8(6), 400–410.  
<https://doi.org/10.12691/education-8-6-6>

- Hasyim, M. (2024). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 2, 261–267.
- Ilmiani, A. M., Marsiah, M., Nuryaman, A. D., & Salim, O. (2023). *Arabic Teachers : Professional Competence and Reflective Teaching*. 10(2), 1–20.
- Joseph, D., Onias, M., James, M., & Christopher, M. (2025). *Exploring Professional Ethics in a Competence-Based Curriculum Implementation at a Teacher 's College in Rwanda*. 2(3), 405–417. <https://doi.org/10.70232/jrep.v2i3.74>
- Kumari, P., Mn, S., & Prasad, B. (2013). *The role conception of a deontological code for teachers – a study of its role performance*. 2(8), 172–175.
- Lin, K., Tsai, Y., Yang, J., & Wu, M. (2023). Factors associated with utilization of physical therapy services during pregnancy and after childbirth. *Heliyon*, 9(2), e13247. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13247>
- Mensah Prince Osiesi, Moeng, M. S., & Blignaut, S. (n.d.). *Professional Ethics and Teaching for Change in the 21st-Century African Schools : The Roles of Teacher 's Professional Development and Curriculum Evaluation Research Fellow , Postgraduate Studies Department , Faculty of Education , c Postgraduate*. 16(1).
- Nasir, N., Awaluddin, A., & Ashar, A. (2024). *The Impact of Ethics Education on Teachers' Professional Development and Its Influence on Decision Making, Classroom Practices, and Teacher-Student Relationships in Makassar City*. 2(1), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.71435/610411>
- Ninphong, C., Program, T. P., & Rajabhat, C. (2024). *The Effects of Ethical Training Reflection on Developing Professional Experiences of Student Teachers*. 4(August), 107–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.60027/iarj.2024.276639>
- Safarpour, B. (2024). *Teacher Training and Professional Ethics*. March.
- Sanusi, A., Sauri, S., & Nurbayan, Y. (2020). *NON-NATIVE ARABIC LANGUAGE TEACHER : LOW TEACHER ' S PROFESSIONAL COMPETENCE LOW QUALITY OUTCOMES ?* Arabiyât. 7(1), 45–60.
- Saputra, A., Puspita, S. T., Fitri, U. K., Hidayatullah, R., Azmi, H. Al, & Sahir, A. (n.d.). *Analysis of the Teacher ' s Code of Ethics in Carrying out the Profession and its Problematics in the Era of Society* 5 . 0. <https://doi.org/https://doi.org/10.62990/injou.v2i1>
- Sezer, S., Karabacak, N., Kucuk, M., & Korkmaz, I. (2020). *School Administrators' Opinions Related to the Values that should Be Gained to Classroom Teachers through In-Service Training*. 86, 175–196. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.86.9>
- St-Amand, J., Rasmy, A., Nabil, A., & Courdi, C. (2022). Improving the effectiveness of teacher assessment in higher education : a case study of professors ' perceptions in Morocco. *Discover Education*. <https://doi.org/10.1007/s44217-022-00021-y>
- Ummah, V. R., & Albshkar, H. (2025). *Navigating Arabic Language Education in Indonesia : Challenges , Methods and Roles of Teacher Competencies*. 7(2), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/alfusha.v7i2.2394>